

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Tingkat kemajuan suatu peradaban tidak dapat dipisahkan dari keberadaan dan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah sumber dari semua kemajuan nasional, karena pendidikan mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia suatu negara.<sup>1</sup> Secara etimologis, dalam Bahasa Yunani istilah pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*”, terdiri dari “*paes*” yang berarti anak dan “*agogos*” yang berarti membimbing. Jadi “*paedagogie*” memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan, istilah pendidikan dalam Bahasa Romawi berasal dari kata “*educate*” yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.<sup>2</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa pendidikan berarti suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses perbuatan, serta cara dalam mendidik. Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam Munir Yusuf, pendidikan merupakan proses membimbing seluruh potensi kodrati yang dimiliki anak agar mereka

---

<sup>1</sup> Muhandi, Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia, *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 20 No. 4, 2004, 478-492.

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 23.

dapat berkembang sebagai individu sekaligus anggota masyarakat, sehingga mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang optimal.<sup>3</sup>

Pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pendidikan tidak hanya menekankan penguatan ranah kognitif (pengetahuan) serta psikomotorik (keterampilan), melainkan juga ranah afektif (sikap). Maka, guna memajukan pendidikan agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional, perlu dilakukan penanaman nilai-nilai keagamaan. Salah

---

<sup>3</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 8.

<sup>4</sup> Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>5</sup> *Ibid.*

satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah membentuk budaya religius di madrasah demi mencetak individu berakhlak mulia.

Rohman yang dikutip oleh Kompri menjelaskan bahwa budaya religius adalah seperangkat nilai-nilai keagamaan yang disepakati secara kolektif dalam lingkungan madrasah, yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku, tradisi, kebiasaan, serta simbol-simbol yang dijalankan oleh seluruh warga madrasah maupun masyarakat di sekitarnya.<sup>6</sup> Melalui penerapan budaya religius tersebut, madrasah berperan dalam memperkenalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan serta pembinaan akhlak warga madrasah agar senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Dalam mendukung pembentukan budaya religius, diperlukan kemampuan kepala madrasah dalam mengelola dan menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan madrasah. Melalui perencanaan dan pelaksanaan bertahap program madrasah, proses pembentukan budaya religius dapat berjalan secara maksimal, sehingga mampu menunjang terwujudnya visi, misi, tujuan, serta sasaran madrasah.

Menurut Wahjosumidjo, kepala madrasah merupakan tenaga fungsional guru yang memperoleh tugas tambahan untuk memimpin sebuah madrasah, yaitu lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses belajar

---

<sup>6</sup> Kompri. *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 202.

mengajar.<sup>7</sup> Secara konseptual, kepala madrasah memiliki berbagai peran strategis sebagaimana dikemukakan oleh E. Mulyasa melalui konsep EMASLIM (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator).<sup>8</sup> Namun demikian, penelitian ini tidak mengkaji seluruh peran tersebut, melainkan memfokuskan secara khusus pada kepala madrasah sebagai *leader*, karena kepala madrasah merupakan penggerak utama dalam menentukan arah dari tercapainya tujuan madrasah.

Dalam lingkungan pendidikan, kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting. Kondisi ini menuntut hadirnya kepala madrasah yang mampu mengelola, memengaruhi, serta menata berbagai unsur dalam lembaga pendidikan. Selain itu, kepala madrasah juga diharapkan dapat menjadi penengah, memberikan ketenangan, serta menghadirkan suasana yang kondusif. Tidak hanya itu, kepala madrasah perlu memiliki kemampuan dalam menentukan arah dan tujuan yang tepat, terutama ketika para anggota organisasi mengalami ketidakpastian dalam mengambil keputusan.<sup>9</sup> Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. An Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

---

<sup>7</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). 81

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 98.

<sup>9</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, 30.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِي ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) serta Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih bagus akibatnya.”<sup>10</sup>

QS. An-Nisa’ ayat 59 di atas menggarisbawahi perintah untuk patuh kepada Allah, Rasulullah, dan *ulil amri* atau pemimpin. Dalam ranah lembaga pendidikan Islam, kepala madrasah dapat diibaratkan sebagai *ulil amri* yang memegang otoritas untuk memimpin serta mengatur kegiatan pendidikan. Kepatuhan terhadap kepala madrasah tetap sah selama gaya kepemimpinannya selaras dengan syariat Islam. Karenanya, sebagai pemimpin, kepala madrasah harus pandai dalam menanamkan nilai-nilai agama supaya lingkungan madrasah dipenuhi budaya religius.

Selaras dengan penjelasan tersebut, E. Mulyasa menekankan bahwa tanggungjawab mengenai kelangsungan organisasi bergantung pada kepala madrasah selaku pimpinan. Kepala madrasah memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di madrasah,

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta Selatan: Mulia Abadi, 2022), 87.

yang tercermin dari keahliannya mengelola seluruh elemen yang ada di dalamnya.<sup>11</sup>

Kepala madrasah bukan hanya dilihat melalui kemampuannya dalam mencetak peserta didik yang berprestasi, tetapi juga dilihat dari kemampuannya dalam mencetak peserta didik yang memiliki karakter kuat dalam pribadinya. Budaya religius menjadi salah satu karakter yang paling penting di dunia pendidikan, terutama bagi peserta didik yang merupakan *input* dari suatu lembaga pendidikan. Dimana pembentukan budaya religius diperlukan agar sejalan dengan visi madrasah. Penerapan budaya religius di madrasah dapat menjadi salah satu tolak ukur tercapainya visi dan tujuan madrasah.

Di era perkembangan zaman yang ditandai dengan mudahnya akses informasi secara terbuka membawa dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik. Peserta didik yang tidak dapat menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan norma agama dan sosial dapat terjerumus ke dalam kegiatan0kegiatan yang negatif. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, seperti tawuran, bolos sekolah, pencurian, pemerasan, serta berkurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan religius.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2013), 5.

<sup>12</sup> Abdi Mahesha et. al, Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi, *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1, 2024, 16-26

Perilaku tersebut dapat muncul akibat berkurangnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin serta rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam bukan hanya dituntut untuk melaksanakan pembelajaran akademik, namun juga memiliki tanggungjawab besar dalam membentuk budaya religius yang ada di lingkungan madrasah secara berkelanjutan. Peserta didik akan lebih sadar terhadap konsekuensi dari perilaku buruk dan termotivasi untuk menahan diri dari kegiatan yang dapat membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain jika nilai-nilai agama seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab ditanamkan secara optimal.<sup>13</sup>

Penanaman nilai-nilai agama tersebut dapat dilakukan melalui madrasah yang merupakan alat kontrol sosial, khususnya melalui peran kepala madrasah sebagai *leader*.<sup>14</sup> Dengan adanya keterlibatan aktif kepala madrasah sebagai seorang pemimpin, berbagai program kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi suatu budaya yang melekat dalam perilaku peserta didik dan warga madrasah secara keseluruhan.

MTsN 4 Tulungagung merupakan madrasah negeri berkualitas tinggi yang terletak di Kabupaten Tulungagung, di mana berbagai pencapaian gemilang diraih, mencakup bidang akademik maupun non-akademik. MTsN 4 Tulungagung memiliki visi “Unggul Imtaq, Iptek, Bahasa, Akhlakul Karimah

---

<sup>13</sup> Banafsa, Strategi Membangun Budaya Religius di Sekolah dalam Membentuk Karakter Sosial pada Peserta Didik, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* Vol.2, No.3, 2025, 491-500

<sup>14</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2022), 75.

dan Wawasan Lingkungan” yang menjadi arah strategis dalam merancang layanan pendidikan dan pembinaan peserta didik secara holistik.

Dalam mewujudkan visinya untuk membentuk perilaku berakhlakul karimah, MTsN 4 Tulungagung memiliki program unggulan yaitu berupa kegiatan Tahfidz Al-Qur’an dan Khotmil Al-Qur’an yang dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan melibatkan seluruh peserta didik. Program tersebut bukan sekadar rutinitas keagamaan resmi, melainkan upaya pembentukan kebiasaan nilai-nilai religius yang menyatu dalam dinamika kehidupan sehari-hari madrasah.

Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala madrasah diharapkan dapat menjamin kelancaran dan keberlanjutan pembiasaan nilai-nilai religius secara konsisten, sehingga secara nyata membentuk budaya religius di lingkungan MTsN 4 Tulungagung. Kondisi tersebut menunjukkan betapa strategisnya posisi kepala madrasah sebagai pemimpin dalam mengarahkan, membimbing, serta menggerakkan seluruh warga madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam rutinitas harian madrasah.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait bagaimana kepala MTsN 4 Tulungagung sebagai *leader* dalam menjalankan pembentukan budaya religius secara optimal. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul penelitian “**Kepala Madrasah sebagai *Leader* dalam Membentuk Budaya Religius di MTsN 4 Tulungagung**”

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, maka penelitian ini diarahkan pada fokus utama berupa kepala madrasah sebagai *leader* dan budaya religius di MTsN 4 Tulungagung.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepala madrasah sebagai *leader* dalam membentuk keteladanan budaya religius di MTsN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana kepala madrasah sebagai *leader* dalam membentuk kebijakan budaya religius di MTsN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana kepala madrasah sebagai *leader* dalam membentuk strategi budaya religius di MTsN 4 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kepala madrasah sebagai *leader* dalam membentuk keteladanan budaya religius di MTsN 4 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan kepala madrasah sebagai *leader* dalam membentuk kebijakan budaya religius di MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan kepala madrasah sebagai *leader* dalam membentuk strategi budaya religius di MTsN 4 Tulungagung.

#### D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian dilakukan dengan harapan bahwa penelitian tersebut akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih atau kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan serta mendukung pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan kepala madrasah sebagai *leader* dalam membentuk budaya religius.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang kepala madrasah sebagai *leader* dalam membentuk budaya religius di MTsN 4 Tulungagung menghasilkan beberapa manfaat secara praktis, yaitu:

###### a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bahwa faktor utama dalam membentuk budaya religius di madrasah adalah kepala madrasah sebagai *leader*, khususnya melalui keteladanan, kebijakan, dan strategi yang diterapkan dalam lingkungan madrasah.

###### b. Bagi Guru Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para guru madrasah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

sebagai seorang pendidik, sehingga dapat mendukung kepala madrasah sebagai *leader* dalam membentuk budaya religius.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik dalam membentuk karakter religius melalui keteladanan, kebijakan, dan strategi budaya religius yang diterapkan kepala madrasah sehingga terwujudnya budaya religius di madrasah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini berkontribusi menambah bahan rujukan studi di ranah manajemen pendidikan Islam, terutama mengenai kepala madrasah sebagai pemimpin (*leader*) dalam membentuk budaya religius.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran secara konseptual maupun operasional, serta untuk mempermudah pemahaman judul skripsi ini, maka peneliti menyampaikan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Kepala Madrasah sebagai *Leader*

Kepala madrasah terdiri dari kata “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” merujuk pada seseorang yang menjadi ketua atau pengelola suatu organisasi atau lembaga. Sementara itu, madrasah merupakan tempat di mana pengajaran dilakukan dan diterima. Kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberi

tanggungjawab untuk mengelola madrasah, yang merupakan lembaga pendidikan di mana proses belajar mengajar dilakukan.<sup>15</sup> Kepala madrasah memegang peranan yang sangat krusial dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberadaan kepala madrasah memungkinkan terselenggaranya pengelolaan lembaga secara tertata dan sistematis<sup>16</sup>

Pemimpin berasal dari kata “*leader*” yang artinya seseorang yang berorientasi terhadap suatu kemajuan dengan memanfaatkan kekuasaan dan seluruh sumber daya yang ada.<sup>17</sup> Pemimpin atau *leader* adalah seseorang yang mempunyai kecakapan dan kelebihan di suatu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>18</sup>

Kepala madrasah sebagai *leader* harus dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Dengan demikian, sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah memiliki tanggungjawab untuk menggerakkan dan mendorong kerja sama antar individu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 83.

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah...*, 98.

<sup>17</sup> Euis Karwati dan Donni Junni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme...*, 163.

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 33.

<sup>19</sup> Darsiana Putri et. al., Peran Kepala Sekolah Dalam Melakukan Manajemen Pengembangan Sekolah, *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, Vol. 7 No. 1, 2023, 86-98.

## b. Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *cultural* dalam bahasa Inggris adalah pikiran, adat istiadat, dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang sukar untuk dirubah.<sup>20</sup> Sedangkan, Muhaimin berpendapat bahwa istilah religius berakar dari kata “*religiosity*”, yang bermakna keshalihan serta pengabdian yang kuat terhadap ajaran agama. Religiusitas tidak sama dengan agama itu sendiri karena religiusitas lebih menekankan hal-hal yang tertanam di dalam hati individu, seperti sikap personal serta pengalaman keagamaan yang bersifat pribadi dalam diri manusia.<sup>21</sup>

Budaya religius menurut Asmaun Sahlan adalah adanya dasar nilai-nilai religius (keagamaan) dalam cara berpikir dan bertindak seseorang.<sup>22</sup> Budaya religius yang diwujudkan di madrasah merupakan bentuk strategi kunci untuk membangun karakter para peserta didik. Pada dasarnya, tujuannya adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, kejujuran, kepedulian, tanggungjawab, dan sikap saling menghormati.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 287.

<sup>22</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), 75.

<sup>23</sup> Atifatur Rohmah, *Strategi Pendidik dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul dan Islami Selama Pembelajaran Daring di SD Bisma Dua Kutisari Surabaya*, Thesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 25

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan beberapa istilah diatas dapat dijelaskan bahwa “Kepala Madrasah sebagai *Leader* dalam Membentuk Budaya Religius di MTsN 4 Tulungagung” adalah suatu usaha yang dilakukan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius melalui 3 aspek yaitu keteladanan, kebijakan, dan strategi di MTsN 4 Tulungagung. Budaya religius yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu kebiasaan positif di lingkungan madrasah yang dilakukan oleh warga madrasah.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi yang sudah ditetapkan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga komponen utama yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti) terbagi menjadi 6 bab yang terdiri dari:  
  
Bab I pendahuluan: merupakan bagian yang memuat konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka: membahas beragam teori yang relevan dengan judul penelitian yang meliputi pembahasan mengenai kepala madrasah sebagai leader, budaya religius, penelitian-penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian yang digunakan.

Bab III metode penelitian: meliputi pendekatan serta jenis penelitian yang dipilih, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian. Bab ini berperan sebagai panduan pelaksanaan penelitian yang direncanakan.

Bab IV hasil penelitian: merupakan laporan hasil penelitian yang menyajikan uraian mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, yang mencakup deskripsi data dan temuan-temuan penelitian.

Bab V pembahasan: merupakan pembahasan teori yang mana pada bab ini memadukan konsep-konsep teoritis bersama data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta berbagai temuan penelitian.

Bab VI penutup: memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan berbagai saran yang diajukan.

3. Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka yang digunakan peneliti dari beberapa referensi yang didapat dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini. Pada bagian akhir ini juga memuat lampiran dan biodata penulis.